

PENYIMPANGAN MAKNA DAN PERUBAHAN KONSTITUEN DALAM HUMOR CAK LONTONG

Mochamad Ighfir Sukardi¹, Rawuh Yuda Yuwana²,
dan Sumarlam³

¹Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Surakarta,
email: mochamadighfir@gmail.com

²Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Surakarta,
email: yuda.ryy@gmail.com

³Guru Besar Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.
36A, Ketingan, Jebres, Surakarta,
email: sumarlamwd@gmail.com

Abstract

The purposes of this research are (1) to describe the deviation of meaning in Cak Lontong's humor materials (2) to describe the changing of constituent in Cak Lontong's humor materials. This research is a descriptive-qualitative research. Listening method is used as the data collecting technique, using technique of tap and write. The data analysis method is the reference equalization, using comparative technique to support codification, reduction, presentation, and interpretation. The results of this research are: Cak Lontong exploits gaps and possibilities of new meanings that can be used in words; Cak Lontong deviates meanings by establishing the second meaning as an effort to give surprise to his listeners; and Cak Lontong exploits figurative words of homonymy, e.g. "mengarungi" and "ngurusi" to play the meanings that are conveyed in using the language. The power of Cak Lontong's humor is in the sensitivity in finding gaps of words, then presenting them by trapping listener's interpretation to the unintended meanings. A changing constituent occurs to function of process to be participant, participant to participant, participant to circumstances, and circumstances to circumstances. It changes meanings and interpretations of a same word.

Keywords: *meaning deviation, constituent changing, humor material, cak lontong*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penyimpangan makna dalam materi humor Cak Lontong (2) mendeskripsikan perubahan konstituen dalam materi humor Cak Lontong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik hubung banding untuk mendukung kodifikasi, reduksi, penyajian, dan interpretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini, Cak Lontong memanfaatkan kelonggaran dan berbagai kemungkinan makna baru yang bisa dilekatkan dalam kata. Cak Lontong menyimpangkan makna dengan cara menghadirkan makna kedua sebagai upaya untuk mengejutkan pendengarnya. Cak Lontong memanfaatkan relasi makna kata meliputi homonimi seperti "mengarungi" dan "ngurusi". Kekuatan humor Cak Lontong terletak pada kepekaannya melihat celah dalam sebuah kata. Perubahan konstituen terjadi pada fungsi proses ke partisipan, partisipan ke partisipan, partisipan ke sirkumstan, dan sirkumstan ke sirkumstan.

Kata kunci : penyimpangan makna, perubahan konstituen, humor

A. PENDAHULUAN

Humor merupakan rangsangan spontan yang berpotensi menghadirkan senyum hingga tawa bagi pendengar atau pembaca. Wijana (2003:3) berpendapat bahwa humor dapat melepaskan beban dalam diri manusia, sehingga humor diminati masyarakat.

Kualitas terciptanya humor bergantung kecerdasan dan kreativitas penutur atau penulis dalam mencari celah makna kata. Hal ini penting, mengingat humor yang menyoroti bentuk fisik tidak mendidik, sehingga humor yang cerdas dan kreatif dengan mempermainkan makna kata tanpa memojokkan pihak lain menjadi lebih menarik. Munculnya komedian yang sedang naik daun beberapa tahun terakhir, Lies Hartono yang dikenal sebagai Cak Lontong (selanjutnya disingkat CL) dapat menarik perhatian

para penikmat humor. CL dikenal dengan humor lucunya tanpa merendahkan pihak lain dan disampaikan dengan bahasa yang terkesan terstruktur, tetapi mengandung logika absurd yang menggoda pendengar untuk berpikir sebelum tertawa.

Penulis mengidentifikasi teknik humor yang digunakan CL, di antaranya: 1) CL sering menampilkan wajah polos atau serius dengan menyampaikan fakta-fakta menjadi pengetahuan umum; 2) sengaja salah menempatkan pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; 3) menyampaikan sesuatu tidak sampai selesai; 4) memberi respons dengan tidak relevan; 5) menyampaikan sesuatu yang rancu atau ambigu dengan cara melakukan penyimpangan makna kata.

Penelitian ini fokus menyoroti bagaimana CL memanfaatkan kelonggaran dan kemungkinan sebuah kata kemudian memunculkan lebih dari satu makna. CL membuat humor dengan cara menggiring pendengar pada makna yang lazim digunakan, kemudian secara tiba-tiba memunculkan makna lain sebagai daya kejut pada pendengar untuk menimbulkan kelucuan. CL sering membuat kejutan melalui kemungkinan ambiguitas sebuah kata. Permainan kata CL sanggup mengajak pendengar untuk berpikir sebelum akhirnya menemukan titik lucu dari penyimpangan makna yang dilakukannya. CL cenderung membangun kelucuan dari penyimpangan (ketidakselarasan) makna secara sengaja dan memanfaatkan ambiguitas sebuah kata. Makna yang muncul membuat pendengarnya berpikir dan mengikuti alur kerancuan yang dibuat CL. Dalam hal ini, penyimpangan makna dapat berimbas pada perubahan konstituen di dalam kalimat yang disampaikan. Dalam kajian transitivitas dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF), pengalaman yang direalisasikan dengan klausa dibangun dari tiga konstituen. Pertama, proses/kejadian direalisasikan dalam fungsi gramatikal predikator dalam bentuk kelompok verba. Kedua, partisipan direalisasikan dalam subjek dan pelengkap dengan bentuk kelompok nomina. Ketiga,

sirkumstan direalisasikan dalam *adjunct* dengan bentuk kelompok nomina, frasa preposisi, atau adverbia.

Penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji perubahan konstituen dan penyimpangan makna dalam humor. Kebanyakan penelitian mengkaji pendekatan semantik, pragmatik, dan psikologi. Atas dasar tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penyimpangan makna dan perubahan konstituen dalam humor CL yang memanfaatkan kelonggaran makna dari sebuah kata. Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan yaitu konsep pembangun humor dan perwujudan pengalaman dalam konstituen sebagai pembangun klausa. Poin-poin penting yang akan dijelaskan secara urut pada bagian ini, adalah (1) ringkasan penelitian terdahulu yang terkait, (2) kerangka teori, dan (3) metode penelitian.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Sudaryanto (2012) meneliti keterlibatan aspek pragmatik dalam membangun humor. Marwan (2013) meneliti penggunaan bahasa humor dalam buku karya Alain Le Saux. Fauzan (2015) meneliti penggunaan transitivitas dalam teks berita TV One. Selanjutnya, Juramli (2015) meneliti dominasi sistem transitivitas dalam teks *Daqaaiqul Akhbar*. Akhirnya, kajian dalam humor yang berkaitan dengan penyimpangan makna dan perubahan konstituen sejauh yang diketahui penulis belum pernah dilakukan.

Penjelasan Suhadi (1989), konsep humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak diduga dari yang disampaikan dan melahirkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Kata hingga kalimat dapat menimbulkan interpretasi makna ganda dan dimanfaatkan untuk melakukan teknik belokan mendadak (*unexpected turns*) atau membiarkannya tetap dalam kerancuan

tanpa penyelesaian. Attardo (1997) berpendapat dua konsep utama humor adalah ketidakselarasan (*incongruity*) dan penyelesaian (*resolution*).

Terdapat dua macam humor menurut Rustono (1998), yaitu humor verbal dan nonverbal. Humor verbal adalah humor yang direpresentasikan dengan kata-kata berupa tulisan atau ujaran. Humor nonverbal adalah dengan gerak-gerik atau gambar, misalnya dalam pantomim atau karikatur. Humor verbal dapat diteliti secara linguistik karena unsur-unsur pembentuk kelucuannya berupa permainan kata. Lebih jauh, ungkapan yang awalnya dipahami dengan lazim bisa berubah menjadi pengalaman absurd.

Penelitian ini menggunakan teori humor linguistik. Soedjatmiko (1992) membagi dua teori kebahasaan tentang humor, yakni teori semantik humor dan teori pragmatik humor. Teori semantik humor memanfaatkan keambiguan dengan mempertentangkan makna pertama yang berbeda dari makna kedua. Sedangkan, teori pragmatik humor memanfaatkan penyimpangan prinsip-prinsip tindak ujar. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan perubahan konstituen di dalam humor, maka penelitian ini tidak menggunakan teori pragmatik dalam analisisnya.

Dalam humor, makna merupakan unsur bahasa yang sering digunakan oleh penutur atau penulis dalam membangun humor. Hal ini terjadi karena keleluasaan dan banyaknya peluang memaknai kata. Makna mempunyai wilayah yang luas karena seperti yang dikemukakan Poerdawarminta (2002), makna merupakan beberapa kemungkinan arti yang belum begitu jelas. Ketidakjelasan dapat terjadi karena banyaknya kesatuan arti yang terkandung dalam kata tertentu dan terjadi karena kelonggaran-kelonggaran yang disediakan oleh hubungan komponen-komponen dari kesatuan arti kata tertentu.

Kata mempunyai sejumlah segi yang berbeda-beda sesuai konteks tempat kata digunakan. Konteks bisa menjelaskan makna

mana yang sedang penutur ingin sampaikan saat kata tersebut memiliki makna lebih dari satu. Ditemukannya makna yang diinginkan penutur akan mengkhususkan makna yang sesuai dan menghilangkan makna yang tidak sesuai dalam konteks kalimat tertentu (Parera, 2004 & Ullmann, 2012).

Diperkenalkan oleh Halliday (2004) bahwa teori linguistik fungsional sistemik dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pengalaman yang terkandung dalam makna *experiential* yang mengkodekan pengalaman dan makna *logical* yang memperlihatkan hubungan atau keterkaitan unsur berdasarkan nalar (*logical*) seperti hubungan subjek-predikator-komplemen, induk-pewatas, dan hubungan-hubungan yang tertuang sebagai konjungsi. Metafungsi interpersonal menggunakan bahasa untuk mengkodekan interaksi, memperlihatkan bagaimana sikap bertahan, mengusulkan, mengkodekan tentang kewajiban dan kecenderungan, serta mengekspresikan sikap. Metafungsi tekstual menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan pengalaman, makna logis dan interpersonal ke dalam suatu koherensi dalam hal bahasa tutur dan tulisan. Makna ideasional melingkupi sistem transivitas yang dipahami sebagai proses dan memahaminya pada level analisis klausa. Fungsi ideasional dikatakan sebagai fungsi bahasa karena melalui fungsi ini, baik penutur maupun penulis terikat dengan pengalaman dan hubungannya dengan fenomena yang ada di dunia.

Ditekankan oleh Halliday (1985) bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya, transivitas adalah sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam menggambarkan jenis proses yang dipilih dalam setiap klausa, masing-masing klausa terkait dengan peran partisipan yang berbeda, yang diklasifikasikan sebagai *actor*, *senser*, *behaveer*, *sayer*, *extent*, dan

carrier. Pada proses tersebut makna dapat dipahami pada level klausa yang terdiri atas: (1) proses, (2) partisipan, dan (3) sirkumstan. Proses mengacu pada aktivitas yang terjadi dalam klausa. Dalam tata bahasa tradisional dan formal disebut verba/kata kerja. Partisipan adalah orang atau benda yang terlibat dalam proses. Sirkumstan merupakan lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan, karena inti pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan jumlah dan kategori partisipan. Selain itu, proses juga menentukan sirkumstan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas. Oleh karenanya, pada level analisis klausa, pusat makna ada pada proses atau dalam kalimat yang terdiri atas unsur S=subjek (agen atau partisipan) dan P = predikat (verbal atau proses), serta O=Objek yang terkadang diikuti Adv = *adverb*.

Terdapat empat kata kunci metode penelitian yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian karena metode yang merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dianalisis bukan berupa angka-angka, lambang-lambang atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Sugiyono, 2014; Aminudin, 1990; Moleong, 2013).

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat humor CL yang mengandung penyimpangan makna dan perubahan konstituen. Penelitian ini tidak akan mengambil data dari satu sumber dengan jangka waktu tertentu. Penelitian ini akan mengambil data dari beberapa sumber, seperti *meme CL*, *kumpulan humor CL*, *ILK*, dan *Stand-up comedy CL*. Hal yang perlu ditekankan adalah sumber data

tayangan televisi, akan diambil beberapa sebagai perwakilan. Data-data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Penggunaan metode simak dalam penyediaan data diwujudkan dalam teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat bukanlah proses yang terpisah (Mahsun, 2014). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik hubungan banding (Mahsun, 2014), yaitu menghubungkan-bandingkan penyimpangan makna dan perubahan konstituen dengan referennya untuk mendukung dilakukannya kodifikasi, reduksi data, penyajian data, dan interpretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif (Sugiono, 2014).

B. PENYIMPANGAN MAKNA DAN PERUBAHAN KONSTITUEN

Dari analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa perubahan konstituen dari humor CL yang memanfaatkan penyimpangan makna. Berikutnya akan dijabarkan perubahan konstituen dan penyimpangan makna dalam humor CL.

1. Proses menjadi Partisipan

Perubahan konstituen dari proses ke partisipan dan penyimpangan makna ditemukan dua data. Data (1.1) dan (1.2) semuanya berasal dari (M.A.I).

- (1.1) “Jangan suka *ngurusi* orang lain, karena belum tentu orang itu ingin **kurus**.” (M.A.I)

Analisis transitiviti data (1.1):

K1: Jangan suka *ngurusi* orang lain,

| | |
|----------------------------|-------------|
| Jangan suka <i>ngurusi</i> | orang lain |
| proses materi | <i>goal</i> |

K2: karena belum tentu orang itu ingin **kurus**.

| | | | | |
|--------|-------------|-----------------|------------------------|-----------------|
| karena | belum tentu | orang itu | ingin | kurus |
| | | <i>behavior</i> | proses perilaku mental | <i>verbiage</i> |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (1.1):

Pada data (1.1), CL menyampaikan saran untuk tidak suka ikut campur atau memikirkan urusan orang lain dengan menggunakan kata “ngurusi”. CL sudah memastikan makna kata “ngurusi” akan diinterpretasikan dengan “ikut campur”, karena konteks kalimat mengarahkan kata “ngurusi” ke makna tersebut. Namun, CL dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata “ngurusi” dengan acuan “membuat menjadi kurus”. CL memanfaatkan kemungkinan pembentukan kata “ngurusi” yang bisa dibentuk dari kata dasar “urus” dan “kurus”. Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena perubahan kata yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "ngurusi" merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai proses materi. Sedangkan dalam K2, kata "kurus" merupakan sebuah kata sifat yang berfungsi sebagai *verbiage*. Jadi, dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu K1 menggunakan proses materi dan K2 menggunakan proses perilaku mental.

Perubahan kontituen dari proses ke partisipan dan penyimpangan makna pada data (1.2).

(1.2) “Jangan **mengarungi** lautan, karena **karung** lebih cocok untuk beras.” (M.A.I)

Analisis transitiviti data (1.2):

K1: Jangan **mengarungi** lautan,

| | |
|--------------------------|--------------|
| Jangan mengarungi | lautan |
| proses materi | <i>range</i> |

K2: karena **karung** lebih cocok untuk beras.

| | | | |
|--------|---------------|-------------|-------------|
| karena | karung | lebih cocok | untuk beras |
| | pembawa | sirkumstan | atribut |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (1.2):

Pada data (1.2), CL menyampaikan larangan untuk tidak berlayar mengarungi lautan. CL menghadirkan kata “lautan” sebagai upaya untuk mengunci interpretasi makna pendengar terhadap kata “mengarungi”. CL sudah memastikan makna kata “mengarungi” akan diinterpretasikan dengan “berlayar”. Namun, CL dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata “mengarungi” dengan acuan “memasukan dalam karung”. CL memanfaatkan kemungkinan pembentukan kata “mengarungi” yang bisa dibentuk dari kata dasar “arung” dan “karung”. Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena perubahan kata yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Pada data (1.2) dalam K1, kata "mengarungi" merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai proses materi. Sedangkan dalam K2, kata "karung" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu K1 menggunakan proses materi dan K2 menggunakan proses relasional.

2. Partisipan menjadi Partisipan

a. Partisipan 1 dengan Partisipan 2

Perubahan kontituen dari partisipan 1 ke partisipan 2 dan partisipan 2 ke partisipan 1 serta penyimpangan makna ditemukan enam data. Data (2.1) berasal dari (M.A.I), (2.2) berasal dari (I), (2.3) berasal dari (M.A.I), (2.4) berasal dari (M.A.I), (2.5) berasal dari (M.A.I), dan (2.6) berasal dari (S)

(2.1) "Janganlah bangga menjadi **atasan**, karena di Pasar Baru, **atasan** 10 ribu dapet 3." (M.A.I).

Analisis transitiviti data (2.1):

K1: Janganlah bangga menjadi **atasan**

| | | | |
|-----------|------------|-------------------|---------|
| Janganlah | bangga | menjadi | atasan |
| | sirkumstan | proses relasional | atribut |

K2: karena di Pasar Baru, **atasan** 10 ribu dapet 3

| | | | | | |
|--------|---------------|--------|------------|---------------|------|
| karena | di Pasar Baru | atasan | 10 ribu | dapet | 3 |
| | sirkumstan | aktor | sirkumstan | proses materi | goal |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.1):

Pada data (2.1), CL menyampaikan saran untuk tidak bangga menjadi "atasan". CL menghadirkan kata "bangga" sebagai upaya untuk mengunci interpretasi makna pendengar terhadap kata "atasan". Dengan demikian pendengar akan memaknai kata "atasan" yang mengacu pada "pemimpin" atau "bos". Selanjutnya, CL dengan serta-merta dan tiba-tiba menyimpangkan makna "atasan" dengan acuan "pakaian dalam bagian atas wanita". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "atasan" berfungsi sebagai atribut, sedangkan dalam K2, kata "atasan" berfungsi sebagai aktor. Jadi dalam hal ini, kata "atasan" berubah fungsi dan makna yang menimbulkan kelucuan, yang mana memberikan kejutan karena secara tiba-tiba pembicara menyimpangkan makna pertama yang seharusnya bermakna bos atau pimpinan menjadi pakaian.

Perubahan kontituen dari partisipan ke partisipan sehingga terjadi penyimpangan makna pada data (2.2).

(2.2) "Orang berpikir normal pun, anak-anak dijodohkan **orang tua**, pasti menolak. Karena dia masih anak-anak kok dijodohkan sama **orang yang sudah tua**." (I).

Analisis transitiviti data (2.2):

K1: Orang berpikir normal pun, anak-anak dijodohkan orang tua, pasti menolak.

| | | | | |
|----------------------------|-----------|---------------|-----------|---------------|
| Orang berpikir normal pun, | anak-anak | dijodohkan | orang tua | pasti menolak |
| | klien | proses materi | aktor | |

K2: Karena dia masih anak-anak kok dijodohkan ama orang yang sudah tua.

| | | | | |
|--------|---------------------|-----|---------------|----------------------------|
| Karena | dia masih anak-anak | kok | dijodohkan | sama orang yang sudah tua. |
| | klien | | proses materi | <i>goal</i> |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.2): Pada data (2.2), CL menjelaskan hal yang normal kalau anak menolak dijodohkan oleh orang tua. CL sudah memastikan makna frasa "orang tua" akan diinterpretasikan sebagai ayah dan ibu kandung, karena konteks kalimat mengarahkan frasa "orang tua" ke makna tersebut. Selanjutnya, CL dengan serta-merta dan tiba-tiba menyimpangkan makna "orang tua" dengan acuan "ayah dan ibu kandung" menjadi "orang yang sudah tua". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang

disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "orang tua" merupakan kata benda yang berfungsi sebagai aktor. Sedangkan dalam K2, frasa "orang yang sudah tua" merupakan frasa yang menunjukkan kata benda yang berfungsi sebagai *goal*. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang sama, yaitu dalam K1 dan K2 merupakan proses materi.

Perubahan kontituen dari partisipan ke partisipan dan penyimpangan makna pada data (2.3).

(2.3) "Berhentilah menuntut **ilmu**, karena **ilmu** tidak bersalah."
(M.A.I).

Analisis transitiviti data (2.3):

K1: Berhentilah menuntut **ilmu**

| | |
|----------------------|--------------|
| Berhentilah menuntut | ilmu |
| proses materi | <i>range</i> |

K2: karena **ilmu** tidak bersalah.

| | | |
|--------|--------|----------------|
| karena | ilmu | tidak bersalah |
| | senser | proses mental |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.3):

Pada data (2.3), CL melarang pendengar untuk menuntut ilmu. Larangan ini menghadirkan ketidakselarasan bagi pendengar, karena "menuntut ilmu" adalah nasihat yang akrab dengan masyarakat. Selanjutnya, CL secara tiba-tiba menyimpangkan makna "ilmu" dengan acuan "pengetahuan atau kepandaian" menjadi "sesuatu yang hidup". Pada K1 "ilmu" adalah "sesuatu yang abstrak" sedangkan K2 "ilmu" diperlakukan seperti "mahluk hidup (dikonkritkan)". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa.

Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "ilmu" merupakan kata benda yang berfungsi sebagai *range*. Sedangkan dalam K2, kata "ilmu" merupakan kata benda yang berfungsi sebagai *senser*. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu dalam K1 menggunakan proses materi dan K2 menggunakan proses mental.

Perubahan kontituen dari partisipan ke partisipan dan penyimpangan makna pada data (2.4).

(2.4) "Jangan membalas **budi**, karena belum tentu **Budi** melakukannya." (M.A.I).

Analisis transitiviti data (2.4):

K1: Jangan membalas **budi**,

| | |
|-----------------|-------------|
| Jangan membalas | budi |
| proses materi | <i>goal</i> |

K2: karena belum tentu **Budi** melakukannya.

| | | | | |
|--------|-------------|-------|---------------|-------------|
| karena | belum tentu | Budi | melakukan | -nya |
| | | aktor | proses materi | <i>goal</i> |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.4):

Pada data (2.4), CL melarang pendengar untuk membalas budi. Larangan ini menghadirkan ketidakselarasan bagi pendengar, karena "membalas budi" adalah nasihat yang akrab dengan masyarakat. Selanjutnya, CL secara tiba-tiba menyimpangkan makna "budi" dengan acuan "kebaikan atau jasa" menjadi "nama orang". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "budi" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai goal. Sedangkan dalam K2, kata "budi" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai aktor. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang sama, yaitu K1 dan K2 menggunakan proses materi.

Perubahan kontituen dari partisipan ke partisipan dan penyimpangan makna pada data (2.5).

(2.5) "Sesungguhnya pacar **orang** itu pacar **kita** juga, karena **kita** juga **orang**" (M.A.I).

Analisis transitiviti data (2.5):

K1: Sesungguhnya pacar **orang** itu pacar **kita** juga,

| | | | | |
|--------------|-------------|-------------------|------------|------|
| Sesungguhnya | pacar orang | itu | pacar kita | juga |
| | sesuatu | proses relasional | nilai | |

K2: karena **kita** juga **orang**.

| | | | |
|--------|---------|------|-------|
| karena | kita | juga | orang |
| | sesuatu | | nilai |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.5):

Pada data (2.5), CL menjelaskan bahwa pacar orang adalah pacar kita. Penjelasan ini menghadirkan ketidakselarasan bagi pendengar, karena untuk mencapai status pacar atau kekasih ada tahapannya, dan hubungan tersebut sifatnya sepasang, tentu terkesan melanggar norma yang ada jika kita memiliki lebih dari satu pasangan. Selanjutnya, CL dengan tiba-tiba menyimpangkan makna dengan memanfaatkan makna kata "orang" yang acuannya bisa pada setiap manusia termasuk "kita". Pada K1 "orang" mengacu pada setiap orang di luar kata "kita", sedangkan pada K2 CL menjelaskan bahwa "kita" termasuk "orang". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga akan menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada

pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "kita" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai nilai dan kata "orang" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai sesuatu. Sedangkan dalam K2, kata "kita" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai sesuatu dan kata "orang" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai nilai. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang sama, yaitu K1 dan K2 menggunakan proses relasional.

Perubahan kontituen dari partisipan ke partisipan dan penyimpangan makna pada data (2.6).

(2.6) "Beliau ini menganggap saya seperti saudara sendiri. Tadi ketemu beliau di depan. Selamat malam Pak Mulyaman.
Saudara siapa ya? Sudah menganggap saya **saudara**." (S).

Analisis transitiviti data (2.6):

K1: **Saudara** siapa ya?

| | | |
|----------------|-------|-----|
| Saudara | siapa | ya? |
| aktor | | |

K2: Sudah menganggap saya **saudara**.

| | | |
|------------------|---------------|-----------|
| Sudah menganggap | saya | saudara |
| proses perilaku | <i>behave</i> | fenomenon |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.6):

Pada data (2.6), CL melontarkan sebuah pertanyaan "saudara siapa?". CL sudah memastikan makna kata "saudara" akan diinterpretasikan sebagai bentuk sapaan untuk orang kedua, karena konteks kalimat mengarahkan kata "saudara" ke makna tersebut. Namun, CL dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata "saudara" dengan acuan "orang yang se-ibu dan se-ayah atau berasal dari satu keluarga yang sama". Pada K1 "saudara" adalah "sapaan untuk orang kedua", sedangkan K2 "saudara"

adalah "orang yang sedarah atau masih dalam keturunan keluarga yang sama". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna kata akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "saudara" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai aktor. Sedangkan dalam K2, kata "saudara" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai fenomenon. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu K1 menggunakan proses maeri, sedangkan K2 menggunakan proses perilaku.

b. Partisipan 1 dengan Partisipan 3

Perubahan kontituen dari partisipan 1 ke partisipan 3 dan penyimpangan makna ditemukan dua data. Data (2.7) dan (2.2) semuanya berasal dari (M.A.I).

(2.7) "Berhenti menimba **ilmu**, karena **ilmu** tidak ada di dalam sumur." (M.A.I).

Analisis transitiviti data (2.7):

K1: Berhenti menimba **ilmu**,

| | |
|------------------|--------------|
| Berhenti menimba | Ilmu |
| proses materi | <i>range</i> |

K2: karena **ilmu** tidak ada di dalam sumur.

| | | | |
|--------|----------|---------------------|----------------|
| karena | ilmu | tidak ada | di dalam sumur |
| | eksisten | proses eksistensial | sirkumstan |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.7):

Pada data (2.7), CL melarang pendengar untuk mencari ilmu dengan menggunakan bahasa kiasan "menimba ilmu". Larangan ini menghadirkan ketidakselarasan bagi pendengar, karena

mencari ilmu adalah nasihat yang akrab dengan masyarakat. Selanjutnya, CL secara tiba-tiba menyimpangkan makna "ilmu" dengan acuan "pengetahuan atau kepandaian" menjadi "sesuatu yang konkrit". Pada K1, "ilmu" adalah "sesuatu yang abstrak" sedangkan pada K2, "ilmu" diperlakukan seperti "benda (dikonkritkan) yang ditimba". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "ilmu" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai *range*. Sedangkan dalam K2, kata "ilmu" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai eksisten. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu K1 menggunakan proses materi, sedangkan K2 menggunakan proses eksistensial.

Perubahan kontituen dari partisipan ke partisipan dan penyimpangan makna pada data (2.8).

(2.8) "Ternyata budaya **suap-menyuap** tidak hanya terjadi pada pejabat saja. Itu juga terjadi pada anak-anak yang **disuapi** ibunya, juga pasangan yang kasmaran." (M.A.I).

Analisis transitiviti data (1.2):

K1: Ternyata budaya **suap-menyuap** tidak hanya terjadi pada pejabat saja.

| | | | | |
|----------|----------------------------|-------------|---------------|-------------------|
| Ternyata | budaya suap-menyuap | tidak hanya | terjadi | pada pejabat saja |
| | aktor | | proses materi | resipien |

K2: Itu juga terjadi pada anak-anak yang **disuapi** ibunya, juga pasangan yang kasmaran.

| | | | | |
|-------|------|---------------|--|-----------|
| Itu | juga | terjadi | pada anak-anak yang disuapi ibunya, | juga..... |
| Aktor | | proses materi | resipien | |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (2.8):

Pada data (2.8), CL menjelaskan bahwa budaya suap-menyuap (korupsi) tidak terjadi di kalangan para pejabat saja. Penjelasan ini menghadirkan ketidakselarasan bagi pendengar, karena pembuktian-pembuktian kasus korupsi selalu terjadi di kalangan pejabat. Selanjutnya, CL secara tiba-tiba menyimpangkan makna "suap-menyuap" dengan acuan "salah satu aktivitas dalam korupsi" yang berasal dari kata dasar "suap" menjadi "makan". Pada K1, kata dasar "suap" adalah "memberikan uang sogok untuk tujuan tertentu", sedangkan K2 kata dasar "suap" mengacu pada "aktivitas memberi makan dengan cara memasukkan makanan ke dalam mulut". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "suap-menyuap" merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai aktor. Sedangkan dalam K2, kata "disuapi" merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai resipien. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang sama, yaitu K1 dan K2 menggunakan proses materi.

3. Sirkumstan Menjadi Partisipan

Perubahan konstituen dari partisipan ke sirkumstan dan penyimpangan makna ditemukan dua data. Data (3.1) dan (3.2) semuanya berasal dari (I).

- (3.1) "Pesan saya bagi yang perempuan ya, karyawan perempuan. Ini sangat sensitif, bagi karyawan wanita hindari **ribut** di kantor. Jadi kalau ada teman Anda yang namanya **ribut**, hindari! Karena bisa mengganggu." (I).

Analisis transitiviti data (3.1):

K1: karyawan wanita hindari **ribut** di kantor.

| | | | |
|-----------------|---------------|------------|------------|
| karyawan wanita | hindari | ribut | di kantor |
| aktor | proses materi | sirkumstan | sirkumstan |

K2: Jadi kalau ada teman anda yang namanya **ribut**

| | | | |
|------|-------|-------------------|-------------------------------|
| Jadi | kalau | ada | teman Anda yang namanya rikut |
| | | proses relasional | atribut |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (3.1):

Pada data (3.1), CL melarang karyawan wanita untuk membuat keributan. CL sudah memastikan makna kata “ribut” akan diinterpretasikan sebagai kegaduhan atau kekacauan, karena konteks kalimat mengarahkan kata “ribut” ke makna tersebut. Namun, CL dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata “ribut” dengan acuan “gaduh atau bertengkat mulut” menjadi "nama orang". Pada K1, “ribut” adalah "bertengkar mulut", sedangkan K2 “ribut” adalah "nama orang". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "ribut" merupakan sebuah kata keterangan yang berfungsi sebagai sirkumstan. Sedangkan dalam K2, kata "ribut" merupakan sebuah pronomina yang berfungsi sebagai atribut. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu K1 menggunakan proses materi, sedangkan K2 menggunakan proses relasional.

Perubahan kontituen dari partisipan ke sirkumstan dan penyimpangan makna pada data (3.2).

(3.2) “Anda tidak ngerti. **Salah** siapa? **Salah** itu striker Chelsea. Dia bukan pembajak, bukan penjual, dan bukan pembeli CD bajakan.” (I).

Analisis transitiviti data (3.2):

K1: Salah siapa?

| | |
|------------|--------|
| Salah | siapa? |
| sirkumstan | |

K2: Salah itu striker Chelsea

| | |
|-----------|-----------------|
| Salah itu | striker Chelsea |
| pembawa | atribut |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (3.2):

Pada data (3.2), CL melontarkan pertanyaan "Salah siapa?". CL sudah memastikan makna kata "salah" akan diinterpretasikan sebagai pelaku/perbuatan tidak benar, karena konteks kalimat mengarahkan kata "salah" ke makna tersebut. Namun, CL dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata "salah" dengan acuan "tidak benar atau keliru" menjadi "nama orang". Pada K1, "salah" adalah "pelaku/perbuatan tidak benar", sedangkan K2 "salah" mengacu pada "nama salah satu penyerang tim sepak bola". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "salah" merupakan kata keterangan yang berfungsi sebagai sirkumstan, sedangkan dalam K2, kata "salah" merupakan kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses relasional dalam K1, sedangkan dalam K2 tidak diketahui prosesnya.

4. Sirkumstan menjadi Sirkumstan

Perubahan kontituen dari sirkumstan ke sirkumstan dan penyimpangan makna ditemukan hanya satu data. Data (4.1) berasal dari (I).

- (4.1) "Kalau Anda punya teman kantor cantik **sekali**, jangan dipacari! Itu rugi. Kan cantiknya cuma **sekali**, setelah itu enggak." (I).

Analisis transitiviti data (4.1):

K1: Kalau anda punya teman kantor cantik **sekali**, jangan dipacari! Itu rugi.

| | | | | | |
|-------|---------|-------------------|--------------|---------------|--------------|
| Kalau | Anda | punya | temen kantor | cantik sekali | Jangan |
| | pembawa | proses relasional | atribut | sirkumstan | |

K2: Kan cantiknya cuma **sekali**, setelah itu enggak.

| | | | |
|-----|-----------|-------------|--------------|
| Kan | cantiknya | cuma sekali | setelah..... |
| | sesuatu | sirkumstan | |

Uraian penyimpangan makna dan perubahan konstituen data (4.1):

Pada data (4.1), CL melarang pendengar untuk menjadikan teman wanita yang cantik sebagai pacar. Larangan ini akan menghadirkan ketidakselarasan bagi pendengar karena salah satu kriteria memilih pasangan adalah kecantikan bagi lelaki. Selanjutnya, CL dengan tiba-tiba menyimpangkan makna “sekali” dengan acuan “sangat” menjadi "satu kali". Pada K1 “sekali” adalah "sangat" sedangkan K2 “sekali” adalah "satu kali". Penyimpangan makna yang dilakukan CL juga menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pengalaman karena penyimpangan makna akan berimbas pada perubahan konstituen dalam kalimat.

Dalam K1, kata "sekali" merupakan sebuah kata keterangan yang berfungsi sebagai sirkumstan. Sedangkan dalam K2, kata "sekali" merupakan sebuah kata keterangan yang berfungsi sebagai sirkumstan. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang sama, yaitu K1 dan K2 menggunakan proses relasional.

Penyimpangan makna oleh CL yang memanfaatkan relasi makna kata meliputi, polisemi (*atasan, saudara, suap, dan sekali*), hiponimi (hubungan kata “orang” dengan “kita”), dan kata bentukan yang berhomonimi (*mengarungi dan ‘ngurusi’*). Selain

itu, CL juga memanfaatkan kata majemuk (*orang tua*), metafora dengan mengkonkritkan kata yang abstrak (*ilmu*), dan perubahan kata ke pronomina persona (*budi*, *ribut*, dan *salah*). Selanjutnya perubahan konstituen lebih dominan terjadi antara partisipan 1 dengan partisipan 2, sebanyak tujuh data: partisipan atribut ke partisipan aktor (*atasan*), partisipan aktor ke partisipan goal (*orang tua*), partisipan *range* ke partisipan eksisten (*ilmu*), partisipan goal ke partisipan aktor (*budi*), partisipan sesuatu ke partisipan nilai (*orang*), partisipan nilai ke partisipan sesuatu (*kita*), dan partisipan aktor ke fenomena (*saudara*). Perubahan partisipan antara partisipan 1 dengan partisipan 3 ada dua data, partisipan *range* ke partisipan eksisten (*ilmu*) dan partisipan aktor ke partisipan resipien (*suap*). Perubahan proses ke partisipan ada dua data, proses materi ke partisipan verbiage (*ngurusi*) dan proses materi ke partisipan pembawa (*mengarungi*). Perubahan sirkumstan ke partisipan ada dua data, sirkumstan ke partisipan atribut (*ribut*) dan sirkumstan ke partisipan pembawa (*salah*). Terakhir hanya ditemukan satu data untuk perubahan sirkumstan ke sirkumstan, yaitu sirkumstan ke sirkumstan (*sekali*).

C. SIMPULAN

Dari seluruh penjabaran dan analisis data dalam bagian sebelumnya, diketahui bahwa CL memanfaatkan kelonggaran dan berbagai kemungkinan makna baru yang bisa dilekatkan pada kata. CL menghadirkan konteks kalimat untuk mengarahkan penafsiran pendengar pada makna tertentu. Selanjutnya, CL menyimpangkan makna dengan cara menghadirkan makna kedua sebagai upaya untuk mengejutkan pendengarnya. CL memanfaatkan relasi makna kata, meliputi polisemi (*atasan*, *saudara*, *suap*, dan *sekali*), hiponimi (hubungan kata "*orang*" dengan "*kita*"), dan kata bentukan yang berhomonimi (*mengarungi* dan '*ngurusi*'). Selain itu, CL juga memanfaatkan kata majemuk (*orang tua*), metafora dengan mengkonkritkan kata yang abstrak (*ilmu*), dan perubahan kata ke pronomina persona (*budi*, *ribut*, dan *salah*). Kekuatan humor CL

terletak pada kepekaannya melihat celah sebuah kata, kemudian menyajikannya dengan menjebak interpretasi pendengar dalam tafsiran makna yang salah.

Lebih lanjut, dalam kreasi bahasa humor CL terfokus terhadap perubahan konstituen yang dilakukan dari pengalaman yang dimilikinya. Perubahan konstituen terjadi pada fungsi proses menjadi partisipan, partisipan menjadi partisipan, partisipan menjadi sirkumstan, dan sirkumstan menjadi sirkumstan. Perubahan konstituen oleh CL dominan terjadi antara partisipan 1 dengan partisipan 2, sebanyak tujuh data: partisipan atribut ke partisipan aktor (*atasan*), partisipan aktor ke partisipan goal (*orang tua*), partisipan *range* ke partisipan eksisten (*ilmu*), partisipan goal ke partisipan aktor (*budi*), partisipan sesuatu ke partisipan nilai (*orang*), partisipan nilai ke partisipan sesuatu (*kita*), dan partisipan aktor ke fenomena (*saudara*). Perubahan partisipan antara partisipan 1 dengan partisipan 3 ada dua data, partisipan *range* ke partisipan eksisten (*ilmu*) dan partisipan aktor ke partisipan resipien (*suap*). Perubahan proses ke partisipan ada dua data, proses materi ke partisipan *verbiage* (*ngurusi*) dan proses materi ke partisipan pembawa (*mengarungi*). Perubahan sirkumstan ke partisipan ada dua data, sirkumstan ke partisipan atribut (*ribut*) dan sirkumstan ke partisipan pembawa (*salah*). Terakhir hanya ditemukan satu data untuk perubakan sirkumstan ke sirkumstan, yaitu sirkumstan ke sirkumstan (*sekali*). Hal ini menyebabkan perubahan makna dan interpretasi untuk sebuah kata yang sama karena perubahan konstituen yang terjadi juga mengakibatkan perubahan kelas kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

- Attardo, S. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. New York: Mounthe de Gruyter.
- Fauzan, U. 2015. Transitivitas Teks Berita Tvone Mengenai Kasus Luapan Lumpur Sidoarjo. *Pedagogik*. Volume 8, Nomor 1.
- Halliday, M. A. K. 1985. "Systemics Background" dalam Benson, J. D dan W. S. Greaves (ed.). *Systemic Perspective on Discourse*, Vol. Nor wood: Ablex Publishing, Page 1-15.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction To Functional Grammar*, New York: Oxford University Press Inc.
- Juramli. 2015. Transitivitas pada Teks *Daqaaiqul Akhbar* Telaah Fungsi Ideassonal dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 2.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marwan, I. 2013. Wujud Kebahasaan dalam Wacana Humor Kajian Semiotika. *Jurnal Al-Tsaqafa*. Volume 10, No.1.
- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Poerdawarminta, W. J. S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustono. 1998. *"Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia"*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedjatmiko, W. 1992. *Pellba 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhadi, M. A. 1989. *Humor itu Serious: Pengantar "Ilmu Humor"*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullmann, S. 2012. *Pengantar Semantik (Adaptasi Sumarsono)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.